

## MAKNA LAFAZ HUDA DALAM AL QUR'AN (PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK)

Misbahul Huda<sup>1</sup>, Muhammad Taufik Hudaya<sup>2</sup>, Muhammad Hidayat<sup>3</sup>, Robby Hidayatul Ilmi<sup>4</sup>

(<sup>1,2,3,4</sup>)Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

---

Diterima: 02-07-2025 Direvisi : 02-08-2025 Disetujui : 02-09-2025 Diterbitkan : 02-10-2025

---

### **Abstract**

*The term hudā appears more than 300 times in the Qur'an with diverse derivations. Previous studies have been fragmentary, thus failing to provide a comprehensive picture of its semantic variety. This research explores the range of meanings of the term hudā thematically using al-Farmawī's mawḍū'ī (thematic) tafsīr approach and the theory of al-wujūh wa al-naẓā'ir. The findings show that hudā has at least 17–19 semantic "faces," which can be grouped into three categories: basic linguistic meanings (such as bayān, irsyād, luṭf), juridical-theological meanings (the Qur'an, faith, monotheism, etc.), and functional-contextual meanings. In the Qur'an, hudā is divided into hudā 'āmm (general guidance) and hudā khāṣṣ (special divine guidance). This categorization resolves the apparent contradiction between certain verses (such as Q. al-Qaṣaṣ 28:56 and al-Shūrā 42:52). All meanings of hudā ultimately converge on "guidance toward the right goal," with a fundamental distinction between hudā (divine bestowal) and hidāyah (human effort).*

**Keywords:** Lafaz Hudā; Meanings of Hudā; Thematic Exegesis.

### **Abstrak**

Lafaz huda muncul lebih dari 300 kali dalam Al-Qur'an dengan derivasi beragam. Kajian sebelumnya bersifat fragmentaris, sehingga belum menghadirkan gambaran utuh tentang keragaman maknanya. Penelitian ini mengungkap ragam makna lafaz huda secara tematik menggunakan

MAKNA LAFAZ HUDA DALAM AL QUR'AN (PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK)  
pendekatan tafsir mauḍū'ī al-Farmawī dan teori al-wujūh wa al-naẓā'ir. Hasilnya penelitian menunjukkan lafaz huda memiliki minimal 17–19 wajah makna yang terkelompok menjadi tiga model makna. Yaitu linguistik dasar (*bayān, irsyād, luthf*), syar'i-teologis (Al-Qur'an, iman, tauhid, dll.), dan fungsional-kontekstual. Dalam Al-Qur'an, huda terbagi menjadi *huda 'āmm* (penjelasan umum) dan *huda khāṣṣ* (taufik khusus). Pembagian ini menyelesaikan pertentangan ayat-ayat yang tampak kontradiktif (QS. al-Qaṣaṣ: 56 dan asy-Syūra: 52). Semua makna huda bermuara pada "bimbingan menuju tujuan yang benar", dengan pembedaan mendasar antara huda (anugerah ilahi) dan hidāyah (ikhtiar manusia).

**Kata Kunci: Lafaz Huda; Makna Huda; Tafsir Tematik.**

Copyright (c) 2025 Misbahul Huda, Muhammad Taufik Hudaya, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi

---

✉ Corresponding author : Misbahul Huda<sup>1</sup>

Email Address : [misbahhhuda91@gmail.com](mailto:misbahhhuda91@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Salah satu keunggulan Al-Qur'an terletak pada kemampuan kata atau frasa-frasanya yang ringkas untuk mengandung beragam makna yang kaya, serupa dengan berlian yang memancarkan kilau dari setiap sisi permukaannya.<sup>1</sup> Salah satu lafaz dalam Al-Qur'an yang kaya akan makna adalah *huda*. Menurut kamus *Lisān al-'Arabi*, *huda* merujuk pada perhatian Allah kepada hamba-Nya dengan memberikan petunjuk untuk mengenal-Nya, sehingga mereka mengakui keesaan-Nya, serta membimbing setiap makhluk menuju tujuan yang sesuai dengan keberlangsungan hidupnya.<sup>2</sup>

Selain memiliki makna yang beragam, lafaz *huda* juga muncul dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Menurut kitab *Al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān* karya Imam Al-Suyūṭī, lafaz *huda* memiliki delapan belas makna yang berbeda, tergantung pada bentuk dan konteks ayatnya. Salah satu makna *huda* telah diuraikan sebelumnya, dan masih terdapat banyak makna lainnya, seperti keteguhan, penjelasan atau keterangan, agama, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Dalam Al-Qur'an, lafaz *huda* disebutkan sebanyak 307 kali dan tersebar di 61 surah dari total keseluruhan surah dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sementara itu, tulisan tentang tafsir lafaz *huda* dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan pendekatan dan fokusnya. Kelompok pertama mencakup studi makna dasar dan analisis linguistik, seperti karya Najim (2010)<sup>5</sup> yang menganalisis makna *huda* melalui referensi pada tiga terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, menyoroti praktik penerjemahan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 124. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 43.

<sup>2</sup> Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arabi* (Beirut: Dār Sadar, 1414 H), hlm. 353.

<sup>3</sup> Imam Suyūṭī, *al-Itqān Fi Ulum al-Qur'an* (Solo: Media Kreasi, 2008), hlm. 562.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras* (Bandung: Cv Dipenogoro, 1939), hlm. 900-905.

<sup>5</sup> Iman Najim, 'The Meaning of Huda in the Qur'an with Reference to Three English Translations' (PhD diss., American University of Sharjah, 2010).

MAKNA LAFAZ HUDA DALAM AL QUR'AN (PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK) dan penekanan makna. Ramadani (2017)<sup>6</sup> melakukan analisis tahlili dalali (semantik) terhadap makna kata *huda* dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Sementara itu, Husen (2016)<sup>7</sup> dan Muthoharoh (2024)<sup>8</sup> fokus pada pendekatan *al-wujuh wa al-naza'ir*, di mana Husen mengeksplorasi 17 macam makna *huda* menurut Muqatil bin Sulaiman beserta kontrasnya dengan *dholal*, dan Muthoharoh menganalisis semantik konsep *huda* (petunjuk) dan *dhalal* (kesesatan) sebagai kata kunci fundamental dalam Al-Qur'an.

Kelompok kedua menekankan analisis semantik dengan perspektif spesifik, termasuk Andriansyah (2018)<sup>9</sup> yang menjelaskan relasi makna rahmat dan *huda* dengan menggunakan semantik Tafsir Al-Kasysyaf. Faiziyyah (2021)<sup>10</sup> yang membahas sinonimitas lafadz *al-huda* dan *al-rusydu* dalam Tafsir Nurul Bajan karya KH Mohd Romli dan HNS Midjaja melalui pendekatan semantik. Nabila Dhea Utami (2022)<sup>11</sup> mengkaji penafsiran *irsyad* dan *huda* dari perspektif ulama tafsir serta aplikasinya pada metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara Anam (2022)<sup>12</sup> menerapkan kajian semantik Izutsu untuk memahami makna *hidayah* dalam Al-Qur'an. Kelompok ini menunjukkan kecenderungan penggunaan teori semantik modern untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam.

---

<sup>6</sup> Duwi Ramadani, 'Ma'na Kalimah Huda Fi Al Qur'an Al Karim (Dirasah Tahliliyyah Dalaliyyah)' (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>7</sup> Mohammad Husen, 'Al-Wujud Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda Dan Dholal)' (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>8</sup> Siti Muthoharoh, 'Semantik Kata Kunci Dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Konsep 'Huda' Dan 'Dhalal',' *Jurnal Quran Hadis* 1, no. 1 (2024).

<sup>9</sup> Andriansyah, 'Relasi Makna Rahmat dan Huda dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tafsir Al-Kasysyaf)' (*Skripsi*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

<sup>10</sup> Laili Attiyatul Faiziyyah, 'Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya KH Mohd Romli Dan HNS Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik' (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>11</sup> Nabila Dhea Utami, 'Irsyad Dan Huda Perspektif Ulama Tafsir Dan Aplikasinya Terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu' (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

<sup>12</sup> Zakiyyatul Anam, 'Hidayah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)' (*Skripsi*, UIN Walisongo, 2022).

Kelompok ketiga meliputi studi lafaz terkait dan aplikasi kontemporer, seperti Furqan dan Ridhatillah (2022)<sup>13</sup> yang menganalisis lafadz sinonim *din*, *millah*, *ummah*, dan *huda* dalam Al-Qur'an, menekankan konotasi berbeda meski merujuk pada konsep agama. Hariyadi dkk. (2022)<sup>14</sup> mengusung paradigma integrasi antara *maqasid* dan *huda* Al-Qur'an sebagai topik tren dalam studi Al-Qur'an, sedangkan Swasono dan Miftakhussurur (2024)<sup>15</sup> menerapkan pendekatan multidisiplin terhadap konsep *huda* sebagai solusi untuk tantangan kontemporer. Kelompok ini memperluas pembahasan dari analisis tekstual ke implikasi praktis dan interdisipliner

Lafaz *huda* dalam Al-Qur'an umumnya bermakna petunjuk, namun memiliki variasi makna yang kompleks dan belum banyak dikaji secara tematik untuk mengaitkan makna-makna tersebut secara konseptual dan linguistik. Penelitian ini menyoroti masalah fragmentasi kajian makna *huda* yang kurang terintegrasi, dengan tujuan memahami ragam maknanya berdasarkan konteks ayat. Menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, yang mengkaji lafaz dengan makna ganda (*musytarak*) dan sinonim (*mutarādif*). Penelitian ini mengisi kekosongan studi sebelumnya yang cenderung fokus pada makna tunggal tanpa keterkaitan menyeluruh. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini memberikan analisis komprehensif tentang makna *huda* secara linguistik dan tafsir sesuai konteks ayat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk menjawab pertanyaan bagaimana gambaran makna lafaz *huda* dalam al-Qur'an dan pandangan mufasir terhadapnya?.

## B. Metode Penelitian

---

<sup>13</sup> Furqan Furqan & Khairatur Ridhatillah, 'Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an,' *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 115–132, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.

<sup>14</sup> Muhammad Hariyadi, Aldomi Putra, Aas Siti Sholichah 'Paradigma Integrasi Maqasid dan Huda Al-Qur'an,' *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4197>.

<sup>15</sup> Swasono dan Miftakhussurur, 'Pendekatan Multidisiplin Terhadap Konsep Huda Dalam Al-Qur'an: Solusi Untuk Tantangan Kontemporer,' *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 8, no. 2 (2024): 250–264.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (mauḍū'ī) dikombinasikan dengan analisis al-wujūh wa al-naẓā'ir sebagai pisau bedah utama untuk mengungkap ragam makna lafaz huda dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Sumber data primer berasal dari seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz هُدًى، هَدًى، يَهْدِي، هِدَايَةً، اهْتَدَى، هَادٍ، مُهْتَدِي dan bentuk-bentuk turunannya (total 307 kemunculan dalam 61 surah), sebagaimana tercantum dalam Mu'jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Sementara Data sekunder bersumber dari kitab-kitab klasik al-wujūh wa al-naẓā'ir (Muqātil bin Sulaimān, Abū Hilāl al-'Askarī, al-Dāmaghānī, al-Abyārī, dll.), Kitab-kitab tafsir mu'tabar (Tafsīr al-Ṭabarī, al-Kashshāf, al-Baḥr al-Muḥīṭ, Tafsīr Ibn Kathīr, Rūḥ al-Ma'ānī, Fī Zilāl al-Qur'ān, al-Tafsīr al-Munīr, dll.), Kitab ulūm al-Qur'ān dan ma'ājim lughawiyyah (al-Itqān, al-Burhān, Lisān al-'Arab, Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, dll.), dan literatur kontemporer berupa jurnal, skripsi, tesis, dan artikel daring yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, identifikasi dan inventarisasi seluruh ayat yang memuat lafaz huda beserta derivasinya dengan bantuan perangkat lunak mu'jam Al-Qur'an (al-Mu'jam al-Mufahras dan Quran.com). kedua, pengelompokan ayat berdasarkan bentuk lafaz dan konteks makna awal (literal dan kontekstual). Ketiga, penelusuran rujukan klasik al-wujūh wa al-naẓā'ir untuk memetakan jumlah dan jenis makna yang telah dirumuskan para ulama salaf. Keempat, pengayaan data dengan mengkaji penafsiran mufassir klasik dan modern serta pendapat ahli bahasa Arab terhadap setiap konteks ayat. Kelima, dokumentasi seluruh data dalam bentuk tabel ayat, makna menurut masing-masing sumber, dan rujukan halaman.

Analisis data dilakukan dengan content analysis dan analisis semantik kontekstual melalui tahapan berikut. Pertama, analisis al-wujūh wa al-naẓā'ir dengan mengidentifikasi setiap "wajah" (makna) lafaz huda pada tiap ayat,

kemudian membandingkannya dengan rumusan ulama klasik untuk memverifikasi dan menyempurnakan. Kedua, analisis tematik model ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī: 1). Menghimpun semua ayat terkait. 2). Menyusun kronologi turunnya (asbāb al-nuzūl jika ada). 3). Mengurai korelasi antar-ayat. 4). Mengkompromikan antara ayat-ayat ‘āmm dan khāṣṣ, muṭlaq dan muqayyad. 5). Menyimpulkan pola penggunaan dan gradasi makna. Ketiga, analisis perbandingan (muqāranah) antara pendapat mufassir klasik (Muqātil, al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī, Ibn Kathīr) dan kontemporer (Quraish Shihab, al-Lāshīn, dll.) untuk melihat perkembangan pemahaman. Terakhir, merumuskan klasifikasi makna huda menjadi dua tingkatan besar (huda ‘āmm dan huda khāṣṣ) serta membedakannya dengan istilah-istilah sepadan (hidāyah, irsyād, rusyd, dalālah) berdasarkan konteks dan qarā’in.

### C. Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori al-wujūh wa al-naẓā’ir. Al-Zarkasyī menyatakan bahwa al-wujūh merujuk pada suatu lafaz yang memiliki makna ganda dan digunakan dalam berbagai makna yang beragam. Sementara itu, al-naẓā’ir adalah lafaz-lafaz yang saling bersesuaian (al-alfāẓ al-mutawāṭi’ah) dalam maknanya.<sup>16</sup> Ḥātim Ṣālih al-Ḍāmin, dalam pendahuluan kitab al-Wujūh wa al-Naẓā’ir fī al-Qur’ān al-‘Aẓīm karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī, sebagai editor kitab tersebut, mendefinisikan al-wujūh dan al-naẓā’ir sebagai berikut: al-naẓā’ir merujuk pada lafaz atau kalimat yang muncul di berbagai ayat atau tempat dalam Al-Qur’an dengan bentuk, lafaz, dan harakat yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Setiap lafaz yang muncul di satu ayat menjadi naẓīr (persamaan) bagi lafaz yang muncul di ayat lain. Sementara itu, al-wujūh adalah penafsiran lafaz atau kata tersebut dengan makna yang berbeda-beda sesuai konteksnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 88. Lihat juga Muhammad Chirzin, *al-Quran dan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: PT Ddana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 36.

<sup>17</sup> Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī, *Al-Wujūh wa al-Naẓā’ir fī al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Dubai: Juma Al-Majid Center for Culture and Heritage, 2006), hlm. 7.

Sebagian pihak berpendapat bahwa al-wujūh identik dengan istilah musytarak (homonim), sedangkan al-naẓā'ir serupa dengan mutaradif (sinonim). Al-wujūh merujuk pada kata musytarak yang mencakup beberapa makna secara bersamaan, seperti kata 'ummah'.<sup>18</sup> Al-wujūh merujuk pada kata yang memiliki lafaz serupa tetapi berbeda dalam makna, sedangkan al-naẓā'ir adalah kata-kata yang berbeda lafaznya namun memiliki makna yang sama, meskipun dengan nuansa atau penekanan makna yang berbeda. Sejumlah ulama telah mengkaji dan membahas al-wujūh wa al-naẓā'ir serta merumuskan beberapa kaidah, seperti: 'setiap kata ini dalam Al-Qur'an memiliki makna ini,' atau 'setiap kata ini dalam Al-Qur'an bermakna ini, kecuali pada ayat ini,' atau 'tidak ada kata ini dalam Al-Qur'an yang bermakna ini kecuali pada ayat ini.' Namun, rumusan ketiga ini jarang digunakan. Untuk menghasilkan kaidah yang akurat, diperlukan pengamatan yang cermat melalui metode induksi yang menyeluruh, yaitu dengan meneliti semua ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut dan menganalisis konteksnya masing-masing. Jika satu kata penting terlewat, maka kaidah yang dihasilkan dapat menjadi keliru.<sup>19</sup>

Selain itu, model tematik yang penulis gunakan adalah model tematik Abd al-Hayy al-Farmawi, sebagaimana dijelaskan di atas dan dapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam menafsirkan, yaitu:<sup>20</sup> 1) Menentukan topik atau tema yang akan dibahas. 2) Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut. 3) Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya. 4) Memahami korelasi antar ayat. 5) Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat. 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama. 7) Mempelajari ayat-ayat secara mendalam. 8) Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif

<sup>18</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Rarikh Marzuki Ammar dkk. (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.th), II: 139.

<sup>19</sup> Syukraini Ahmad, Urgensi Wujud Wa al-Nadzair, *Jurnal Madania* Vol. XVII, No 1, 2014.

<sup>20</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawduhu'iy, Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45. Lihat juga Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), hlm. xxix.



Misbahul Huda, Muhammad Taufik Hudaya, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi  
dengan jalan mengkompromikan antara yang 'am dan khas, mutlaq, muqayyad.

9) Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

### Lafaz dan Makna Huda Dalam Al Qur'an

Kata *huda* berasal dari akar kata bahasa Arab هدى yang bermakna arsyada, yaitu petunjuk.<sup>21</sup> Fuad al-Bustani dalam kamus *Munjid al-Ṭullāb* menjelaskan bahwa kata *huda* (هدى) memiliki makna membimbing, memberikan penjelasan, dan sebagai petunjuk, yang merupakan lawan dari *ḍalāl* (kesesatan), sebagaimana *muannats* berlawanan dengan *muzakkar*. Ungkapan '*al-huda 'alā huwa'* berarti 'dia berada di atas petunjuk,' yang merujuk pada seseorang yang berada dalam keadaan terbimbing atau mengikuti jalan yang lurus (*rusyd*).<sup>22</sup> Secara istilah, *huda* berarti penjelasan dan bimbingan yang mengantarkan seseorang mencapai tujuan sehingga memperoleh keberhasilan di sisi Allah Swt.<sup>23</sup>

Kata هدى (dibaca: *hadā*) memiliki dua makna asal dalam bahasa Arab. Makna pertama, adalah petunjuk atau bimbingan, seperti dalam ungkapan هديته الطريق هداية (saya menunjukkan kepadanya jalan dengan petunjuk), yang berarti saya mendahuluinya untuk membimbingnya. Kata الهدى (*al-hudā*) merujuk pada kebenaran atau petunjuk yang berlawanan dengan kesesatan (الضلالة). Kata الهادية (*al-hādiyyah*) merujuk pada tongkat. Makna kedua, berkaitan dengan pemberian atau hadiah, yaitu الهدية (*al-hadiyyah*), yang merupakan sesuatu yang diberikan dengan kelembutan kepada orang yang dicintai. Kata المهدي (*al-muhdā*) merujuk pada nampan atau wadah yang digunakan untuk memberikan hadiah. Kata الهدي (*al-hadyu*) dapat berarti pengantin perempuan, dan juga merujuk pada hewan kurban yang dihadiahkan atau dikirim ke Tanah Suci (haram) sebagai bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup> Kata الهدى (dibaca: *al-hudā*, dengan harakat dhommah pada huruf *hā* dan fathah pada huruf *dāl*) bermakna

---

<sup>21</sup> Louis Ma'luf dan Bernard Tutl, *Al Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam* (Beirut: Dar al Masyriq, 2011), hlm. 809.

<sup>22</sup> Fuad Afram al-Bustani, *Munjid al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al-Masyriq Libanon, t.th.), hlm. 28.

<sup>23</sup> Rustina N, Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Fikratuna*, Vol 9, No. 1, 2018, hlm. 84.

<sup>24</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Kairo: Dār al-Fikr, 1979 M), VI: 42-43.

kebenaran atau petunjuk, yang merupakan lawan dari kesesatan (الضلال). Ia juga merujuk pada bimbingan (الرشاد) dan petunjuk (الدلالة). Ungkapan هداه الله للدين (Allah membimbingnya kepada agama) dengan bentuk يهديه هدًى وهدياً وهدايةً وهديةً (Allah membimbingnya kepada agama) dengan bentuk يهديه هدًى berarti Allah telah mengarahkannya atau memberinya petunjuk.<sup>25</sup> Selain itu, الهدى juga berarti siang hari (النهار).<sup>26</sup> Makna lain dari الهدى adalah mengeluarkan sesuatu menuju sesuatu yang lain, serta dapat merujuk pada ketaatan (الطاعة) dan ketakwaan (الورع). Kata الهدى juga bisa berarti pembimbing (الهادي) atau jalan yang disebut sebagai هدى.<sup>27</sup> Sementara itu, الهدى (dibaca: al-hady) merujuk pada hewan kurban yang dihadiahkan atau dikirim ke Makkah. Ada pula pendapat bahwa الهدى atau الهدي (dibaca: al-hady atau al-hadī) merujuk pada seorang laki-laki yang memiliki kehormatan (ذو الحرمة) yang datang kepada suatu kaum untuk meminta perlindungan atau mengambil perjanjian dari mereka. Selama ia belum mendapatkan perlindungan atau perjanjian, ia disebut هدي. Namun, setelah perjanjian diambil, ia menjadi جار (tetangga yang dilindungi) bagi mereka.<sup>28</sup> Makna الهدى dalam Al-Qur'an Al-Karim sangat beragam dan muncul dalam beberapa aspek. Al-'Askarī menyebutkan terdapat dua belas makna,<sup>29</sup> sedangkan al-Dāmaghānī menyebutkan enam belas makna.<sup>30</sup> Keduanya sepakat pada beberapa aspek dan berbeda pada makna lainnya. Makna tersebut meliputi: penjelasan (البيان), jalan atau agama Islam (الطريق أو دين الإسلام), keimanan (الإيمان), petunjuk kebenaran (الرشد), doa atau pendakwah (الدعاء أو الداعي), pengetahuan (المعرفة), ilham (الإلهام), perbaikan (الإصلاح), tauhid (التوحيد), para rasul dan kitab-kitab suci (الرسل والكتب), Al-Qur'an (القرآن), perintah Nabi Muhammad (أمر محمد), mengikuti sunnah para pendahulu (الاستئذان بسنن الماضين), kembali kepada

<sup>25</sup> Lihat Ibn Manẓūr: Lisān al-'Arab, entri هَدَى dan al-Zabīdī: Tāj al-'Arūs, entri هَدَى.

<sup>26</sup> Lihat Ibn Manẓūr: Lisān al-'Arab, entri هَدَى dan al-Zabīdī: Tāj al-'Arūs, entri هَدَى.

<sup>27</sup> Lihat Ibn Manẓūr: Lisān al-'Arab, entri هَدَى.

<sup>28</sup> Lihat Ibn Manẓūr: Lisān al-'Arab, entri هَدَى.

<sup>29</sup> Abū Hilāl al-'Askarī, *Taṣḥīḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, disunting oleh Muḥammad 'Uthmān. Cetakan 1. (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 2007 M), hlm. 497.

<sup>30</sup> Al-Husayn ibn Muḥammad al-Dāmaghānī, *Qāmūs al-Qur'ān: Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, Disunting oleh 'Abd al-'Azīz Sayyid al-Ahl, Cetakan 2 (Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1980 M), hlm. 473.

Misbahul Huda, Muhammad Taufik Hudaya, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi kebenaran setelah bermaksiat (الاسترجاع عند المعصية), kelembutan (اللطف), dan ketidakmampuan memberikan hidayah menuju hujjah (عدم الهداية إلى الحجة).

Sementara dalam *Al-Bahr al-Mulyan fi Iqtinas Durar Ma'ani al-Qur'an* karya Syekh Abu Imran Musa bin Umar al-Masmudi al-Hasani, istilah *huda* dalam Al-Qur'an memiliki empat belas (14) makna sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Ketetapan, seperti dalam ayat (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) [Al-Fatihah: 6], yang berarti: tetapkan kami di atasnya.
2. Penjelasan, seperti dalam ayat (عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ) [Al-Baqarah: 5], [Luqman: 5].
3. Rasul, seperti dalam ayat (فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى) [Al-Baqarah: 38], [Taha: 123].
4. Nabi Muhammad SAW, seperti dalam ayat (مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى) [Al-Baqarah: 159].
5. Sunnah, seperti dalam ayat (فَبِهَذَا هُمْ أَفْتَدَهُ) [Al-An'am: 90].
6. Perbaikan, seperti dalam ayat (لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) [Yusuf: 52].
7. Doa, seperti dalam ayat (وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ) [Ar-Ra'd: 7].
8. Al-Qur'an, seperti dalam ayat (أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى) [Al-Isra': 94], [Al-Kahf: 55].
9. Iman, seperti dalam ayat (وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) [Al-Kahf: 13].
10. Ilham, seperti dalam ayat (أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى) [Taha: 50], yang berarti: memberi ilham tentang cara hidup.
11. Kematian dalam Islam, seperti dalam ayat (وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى) [Taha: 82].
12. Islam, seperti dalam ayat (إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ) [Al-Hajj: 67].
13. Tauhid, seperti dalam ayat (إِن تَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ) [Al-Qasas: 57].
14. Taurat, seperti dalam ayat (وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى) [Ghafir: 53].

Dalam sumber lain, kata 'al-huda' (الهُدَى) dalam Al-Qur'an memiliki setidaknya tujuh belas wajah yang saling berkaitan. Ibrāhīm ibn Ismā'īl al-Abyārī menyebut 17 makna ini dalam al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah.

---

<sup>31</sup> Abu Ubaidah al-Hani, 'Ma'ani kalimat 'al-Huda' fi al-Qur'an al-'Azhim' dalam [www.mtafsir.net/threads/11149](http://www.mtafsir.net/threads/11149), /معاني-كلمة-الهدى-في-القرآن-العظيم, diakses 20/10/2025

1. Lafaz huda bisa bermakna penjelasan yang terang sebagaimana firman Allah: **أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ** (Al-Baqarah: 5);
2. Bermakna agama yang benar secara keseluruhan, sebagaimana dalam: **إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ** (Āli 'Imrān: 73);
3. Bermakna iman, seperti pada: **وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى** (Maryam: 76);
4. Bermakna pemandu atau pendakwah, sebagaimana: **وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ** (Ar-Ra'd: 7);
5. Bermakna para rasul dan kitab-kitab suci, seperti: **فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى** (Al-Baqarah: 38);
6. Bermakna pengetahuan yang membawa kepada kebenaran, sebagaimana: **وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ** (An-Nahl: 16);
7. Serta bermakna petunjuk yang lurus, seperti doa agung: **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** (Al-Fātiḥah: 6).
8. 'Al-Huda' dapat merujuk kepada Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wa sallam sendiri, sebagaimana dalam: **إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا 'الَاهِدِي' مِنْ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى** (Al-Baqarah: 159);
9. Bermakna Al-Qur'an al-Karim, seperti pada: **وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمْ الْهُدَى** (An-Najm: 23);
10. Bermakna Kitab Taurat, sebagaimana: **وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى** (Ghāfir: 53);
11. Bermakna kembali dan teguh di atas kebenaran, seperti: **وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ** (Al-Baqarah: 157);
12. Bermakna hujjah atau bukti yang nyata, pada ayat: **وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ** (Al-Baqarah: 258);
13. Bermakna tauḥīd, sebagaimana: **إِنْ تَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ** (Al-Qaṣaṣ: 57);
14. Bermakna sunnah Nabi, seperti: **وَأِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُّهْتَدُونَ** (Az-Zukhruf: 22);
15. Bermakna perbaikan dan kebaikan, pada: **وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ** (Yūsuf: 52);

16. Bermakna ilham dan petunjuk fitrah, sebagaimana: **أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ**

**ثُمَّ هَدَى** (Tāhā: 50); dan

17. Bermakna taubat serta kembali kepada Allah, seperti firman: **إِنَّا هُدْنَا**

**إِلَيْكَ** (Al-A'raf: 156).<sup>32</sup>

Sementara dalam sumber lain disebutkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam lafaz 'huda' di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut (19 makna):<sup>33</sup>

1. Makna penjelasan (bayan), seperti dalam firman Allah: **أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ** [Al-Baqarah: 5], yang berarti mereka berada di atas cahaya, penjelasan, dan kepekaan batin. Contoh serupa adalah firman-Nya: **إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ** [Al-Insan: 3], yaitu Kami telah menjelaskan jalan kepadanya, memperjelasnya, dan memberikan kepekaan batin kepadanya. Demikian pula firman-Nya: **إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى** [Al-Lail: 12], yang berarti penjelasan. Qatadah berkata, 'Allah bertanggung jawab menjelaskan halal dan haram-Nya.' Makna ini sering muncul dalam Al-Qur'an.
2. Makna agama islam, seperti dalam firman Allah: **إِنَّ هُدًى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى** [Al-Baqarah: 120], yaitu agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang lurus, benar, sempurna, dan menyeluruh. Contoh serupa adalah firman-Nya: **إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ** [Al-Hajj: 67].
3. Makna iman, seperti dalam firman Allah: **وَزِدْنَاهُمْ هُدًى** [Al-Kahf: 13], yaitu menambahkan iman dan kepekaan batin. Demikian pula firman-Nya: **أَلَمْ نَكُنْ صَدَقْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى** [Saba': 32], yang berarti, 'Apakah kami yang menghalangi kalian dari iman?'
4. Makna dakwah kepada Allah, seperti dalam firman Allah: **وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً** [Al-Anbiya: 73], yaitu mereka mengajak kepada Allah dengan izin-Nya. Contoh serupa adalah firman-Nya: **وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا** [As-Sajdah: 24], yaitu mereka mengajak manusia kepada agama Kami dengan perintah Kami.

<sup>32</sup> Ibrāhīm ibn Ismā'īl al-Abyārī, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah (bāb: al-Hudā wa akhawātuhā)* (Beirut: Mu'assasah Sajl al-'Arab, 1405 H/1985 M), III: 189.

<sup>33</sup> [www.islamweb.net/ar/article/144408/الهدى-في-القرآن-الكريم](http://www.islamweb.net/ar/article/144408/الهدى-في-القرآن-الكريم), diakses 20/10/2025.

5. Makna petunjuk dan bimbingan, seperti dalam firman Allah: **وَعَلَامَاتٍ ۚ** [An-Nahl: 16], yaitu Allah menjadikan bintang-bintang di langit sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengetahui arah dan perjalanan mereka. Demikian pula firman-Nya: **أَنْ يَهْدِيَ سَوَاءَ السَّبِيلِ** [Al-Anbiya: 31], di mana Nabi Musa AS memohon kepada Tuhannya untuk ditunjukkan jalan yang paling lurus agar tidak tersesat. Contoh lain adalah firman-Nya: **أَوْ أَجِدْ عَلَى النَّارِ هُدًى** [Thaha: 10], yaitu menemukan seseorang di dekat api yang dapat menunjukkan jalan.
6. Makna perintah Nabi Muhammad SAW, seperti dalam firman Allah: **إِنَّ** [Al-Baqarah: 159]. Abu Hayyan berkata, 'Huda' merujuk pada perintah Nabi Muhammad SAW, sifat-sifatnya, dan kepatuhan kepadanya. Contoh serupa adalah firman-Nya: **مِنْ بَعْدِ مَا** [Muhammad: 25, 32]. Qatadah berkata, ayat ini turun mengenai sekelompok orang Yahudi yang mengetahui perintah Rasulullah SAW dari Taurat dan memahami kebenarannya, tetapi karena iri hati, mereka berpaling dari petunjuk tersebut.
7. Makna Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah: **وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمْ** [Al-Isra': 94], yaitu tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman kepada Al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW kecuali keraguan yang ada di hati mereka. Contoh serupa adalah firman-Nya: **وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدًى** [An-Najm: 23].
8. Makna Taurat, seperti dalam firman Allah: **وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدًى** [Ghafir: 53], yaitu Taurat. Ini adalah salah satu makna dalam ayat tersebut.
9. Makna tauhid, seperti dalam firman Allah: **أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدًى** [At-Taubah: 33]. Abu Hayyan berkata, 'Huda' merujuk pada tauhid, Al-Qur'an, atau penjelasan tentang kewajiban-kewajiban. Contoh serupa adalah firman-Nya: **وَقَالُوا إِنْ تَتَّبِعِ الْهُدًى مَعَكَ نُنْخِطُفَ مِنْ أَرْضِنَا** [Al-Qasas: 57]. Mujahid dan lainnya berkata, ayat ini turun mengenai Abu Thalib. Nabi SAW berkata kepadanya, 'Ucapkan 'La ilaha illallah,' aku akan bersaksi untukmu di hari kiamat.' Abu Thalib menjawab, 'Seandainya bukan karena celaan

- dari Quraisy yang mengatakan bahwa aku melakukannya karena takut, niscaya aku akan menggembirakanmu dengan mengucapkannya.’
10. Makna cara para Nabi terdahulu, seperti dalam firman Allah: **فَبِهَدَاهُمْ أَفْتَدِهِ** [Al-An’am: 90]. Mujahid meriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk meneladani cara para nabi terdahulu. Riwayat ini dikeluarkan oleh Bukhari.
  11. Makna ilham, seperti dalam firman Allah: **أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى** [Thaha: 50]. Para mufasir berkata, maknanya adalah Allah mengilhamkan setiap makhluk hidup untuk mengetahui manfaatnya. Contoh serupa adalah firman-Nya: **وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى** [Al-A’la: 3]. Ibn Abbas RA berkata, Allah mengajarkan makhluk-Nya bagaimana pejalan mendatangi betina.
  12. Makna ketepatan dan kebenaran, seperti dalam firman Allah: **وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي قَوْمًا كَآفٍ** [Yusuf: 53], yaitu Allah tidak menjadikan tipu daya orang-orang yang berkhianat menjadi tepat atau benar. Contoh serupa adalah firman-Nya: **أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى** [Al-’Alaq: 11], yaitu bagaimana pendapatmu jika orang yang kamu larang itu berada pada kebenaran dan jalan yang lurus dalam perbuatannya?
  13. Makna Rasulullah SAW, seperti dalam firman Allah: **فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى** [Al-Baqarah: 38], yaitu rasul. Ini adalah salah satu tafsir dari ayat tersebut.
  14. Makna kematangan (rusyd), seperti dalam firman Allah: **فَمَا رِبْحَتْ تِجَارَتُهُمْ** [Al-Baqarah: 16], yaitu mereka tidak mencapai kematangan atau kebenaran dalam perbuatan mereka. Contoh serupa adalah firman-Nya: **فَقَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ** [Al-An’am: 56], yaitu aku bukan termasuk orang-orang yang mencapai kematangan jika aku mengikuti hawa nafsu kalian.
  15. Makna keutamaan, seperti dalam ayat: **وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا** [An-Nisa: 51], yaitu mereka menganggap orang-orang kafir lebih utama daripada orang-orang beriman karena kebodohan dan kurangnya agama mereka.

16. Makna memimpin, seperti dalam firman Allah: فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ [As-Saffat: 23]. Ibn Abbas berkata, maksudnya adalah menunjukkan mereka ke jalan menuju neraka. Ibn Kaisan berkata, memimpin mereka. Sebagian mufasir berkata, maknanya adalah menggiring mereka dengan keras ke neraka.
17. Makna mati dalam keadaan Islam, seperti dalam firman Allah: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ [Thaha: 82]. Qatadah dan lainnya berkata, yaitu tetap berpegang pada Islam hingga meninggal dunia.
18. Makna pengajaran, seperti dalam firman Allah: وَأَوْجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى [Ad-Dhuha: 7], yaitu Allah menemukanmu tidak mengetahui kitab dan iman, lalu mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.
19. Makna keteguhan, seperti dalam firman Allah: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [Al-Fatihah: 3], yaitu berikan kami kepekaan batin di jalan itu dan teguhkan kami di atasnya. Al-Qurthubi berkata, maknanya adalah meneguhkan kami pada hidayah. Ini sebagaimana seseorang yang berdiri dikatakan, 'Berdirilah sampai aku kembali,' maksudnya tetap pada keadaanmu.

Jika diperhatikan dengan cermat makna-makna 'huda' yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka pada akhirnya semua makna tersebut kembali pada makna bimbingan (irsyad). Makna ini merupakan makna dasar yang menjadi titik temu semua makna tersebut. Karena itu penting untuk diketahui bahwa memahami berbagai makna lafaz 'huda' dan lafaz lainnya membantu dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini karena makna lafaz tersebut bervariasi tergantung pada konteks di mana lafaz digunakan. Sebagai contoh, firman Allah: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ [Al-Qasas: 56] tampak bertentangan dengan firman-Nya: وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [Asy-Syura: 52].

Ayat pertama dalam kedua contoh di atas menafikan kemampuan Rasul untuk memberikan hidayah kepada orang yang ia cintai, sementara ayat kedua menetapkan bahwa Rasul dapat memberikan hidayah. Namun, jika kita memahami makna 'huda' yang mencakup hidayah dalam bentuk taufiq, tasdid, dan ilham, serta hidayah dalam bentuk petunjuk dan bimbingan. Maka jelas



bahwa hidayah yang dinafikan dalam ayat pertama adalah hidayah taufiq, tasdid, dan ilham, sementara hidayah yang ditegaskan dalam ayat kedua adalah hidayah petunjuk dan bimbingan.

### Perbedaan Lafaz Huda dan Hidayah

Menurut Al-Raghib, al-hidayah dan al-huda secara bahasa memiliki makna yang sama, tetapi Allah secara khusus menggunakan lafaz al-huda untuk petunjuk yang Dia jaga dan berikan kepada manusia sesuai kehendak-Nya. Makna huda bervariasi tergantung konteks. Asy-Sya'bi menjelaskan bahwa huda adalah petunjuk yang menyelamatkan dari kesesatan, mengarahkan seseorang pada tujuan yang diinginkan, sementara kesesatan bertentangan dengan petunjuk tersebut.<sup>34</sup> Al-hudā dan al-hidāyah adalah dua bentuk mashdar dari kata kerja هَدَى يَهْدِي (dia memberi petunjuk). Keduanya berasal dari akar kata (ه د ي) yang menunjukkan dua makna pokok. Pertama, mendahului (*at-taqaddum*) untuk memberi petunjuk (memimpin atau maju ke depan agar orang lain dapat mengikuti jalan yang benar). Kedua, menggerakkan atau membangkitkan kelembutan dan kemudahan (*ba'tatu luthfin*), yaitu menciptakan rasa lapang, kemudahan, dan daya tarik di dalam hati sehingga seseorang mau dan mampu menempuh jalan kebenaran.<sup>35</sup>

Dari segi bahasa, kata al-hudā dan al-hidāyah pada dasarnya satu makna yang sama. Namun dalam istilah para mufassir dan ulama, keduanya dibedakan sebagai berikut. Al-hudā adalah petunjuk yang langsung diberikan dan dianugerahkan oleh Allah sendiri, yang menjadi kekhususan-Nya dan tidak dapat diberikan oleh manusia. Contohnya: ﴿أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ﴾ "Mereka adalah orang-orang yang berada di atas petunjuk dari Rabb mereka" (al-Baqarah: 5) dan firman-Nya: ﴿قُلْ إِنَّ هُدًى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ﴾ "Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)'" (al-An'ām: 71). Sementara al-hidāyah dan al-ihidā' adalah petunjuk yang dicari, diupayakan, dan dipilih oleh manusia

<sup>34</sup> Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 36.

<sup>35</sup> Ṣāliḥ ibn 'Abdillāh ibn Ḥumaid, *Naḍrah an-Na'im fi Makārim Akhlāq ar-Rasūl al-Karīm (bāb: min akhlāqihī al-hadyu wa al-hidāyah)* (Jeddah: Dār al-Wasīlah li an-Nashr wa at-Tawzī', 1418 H / 1998 M), VIII: 3566.

sendiri dengan kehendak dan usahanya, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Contoh urusan duniawi: ﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk di kegelapan darat dan lautan” (al-An’ām: 97). Contoh urusan ukhrawi: ﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَآتِيكُمْ نِعْمَتِي وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ “Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (al-Baqarah: 150). Al-hudā adalah anugerah langsung dari Allah, sedangkan al-hidāyah/al-ihtidā’ adalah ikhtiar dan usaha manusia untuk mencari serta mengikuti petunjuk tersebut.<sup>36</sup>

Menurut pendapat atau sumber lain, terdapat perbedaan antara al-hudā dan al-hidāyah. Adapun al-hudā (الهُدَى), ia adalah kebalikan dari *al-dhalāl* (kesesatan). Dengan demikian berarti pengetahuan hati yang yakin tentang wajibnya setiap kewajiban, pembenaran hati terhadapnya, keyakinan yang mantap bahwa segala sesuatu memang sebagaimana hakikatnya, serta pengakuan dan pemberitahuan lisan tentang semua itu. Pengakuan lisan tersebut juga disebut ‘hudā’ karena ia merupakan berita yang benar dan jujur, sekaligus lawan dari gambaran palsu dan dusta. Sedangkan al-hidāyah (الهِدَايَةُ) yang berupa petunjuk dari Allah, adalah penciptaan (*khalq*) al-hudā di dalam hati, pelapangan dan penerangan dada, kelapangan serta ketenangan hati dalam menerima kebenaran, pemudahan serta pelapangan jalan menuju kebenaran itu, serta penganugerahan berbagai *luthf* (kelembutan dan kemudahan ilahi) yang memungkinkan seseorang melakukan ketaatan. Kadang-kadang al-hidāyah juga bermakna seruan atau ajakan menuju sesuatu. Namun, seruan menuju kebenaran baru disebut ‘hidāyah kepadanya’ hanya jika orang yang diseru menerimanya dan memperoleh manfaat darinya. Jika tidak diterima dan tidak memberi manfaat, maka seruan itu tetap disebut ‘da’wah’ (ajakan) saja, bukan

<sup>36</sup>[https://www.facebook.com/Ya.Rab.Satrak.3afwak.Redak/posts/667600663260541/?locale=ar\\_AR&\\_dc=2&\\_rdr#](https://www.facebook.com/Ya.Rab.Satrak.3afwak.Redak/posts/667600663260541/?locale=ar_AR&_dc=2&_rdr#), diakses 2/12/2025.

'hidāyah'.<sup>37</sup> Begitu juga antara *al-hudā* (الهُدَى) dan *al-irshād* (الإرشاد) terdapat perbedaan. Perbedaan antara *al-hudā* (الهُدَى) dan *al-irshād* (الإرشاد) adalah bahwa *al-hudā* dapat mencakup kebaikan maupun keburukan. Sedangkan *al-irshād* hanya digunakan untuk petunjuk menuju kebaikan semata, tidak pernah untuk keburukan.<sup>38</sup> Begitu juga *al-hudā* dan *ar-rusyd* terdapat perbedaan. *Ar-rusyd* (kematangan/ketepatan) berlawanan dengan *al-ghayy* (kesesatan/kegilaan), sedangkan *al-hudā* (petunjuk) berlawanan dengan *adh-dhalāl* (kesesatan). Allah Ta'ala berfirman: (وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۖ وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا) "Dan jika mereka melihat jalan kematangan (*ar-rusyd*), mereka tidak mengambilnya sebagai jalan; tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan (*al-ghayy*), mereka mengambilnya sebagai jalan" (QS. al-A'rāf: 146). Maka *al-ghayy* adalah lawan dari *ar-rusyd*. *Ar-rusyd* adalah ketepatan dan kematangan dalam perbuatan/amal, sedangkan *al-hudā* adalah ketepatan dan kematangan dalam ilmu/pengetahuan.<sup>39</sup> *Al-hudā* lebih menekankan petunjuk dan bimbingan (umum maupun khusus). Sementara *ar-rushd* berfokus pada keberhasilan dan kematangan (terutama di akhirat, seperti petunjuk menuju surga). Maka dalam hal ini *huda* mencakup *rushd*, tapi *rushd* lebih spesifik pada hasil sukses dari petunjuk tersebut.<sup>40</sup>

### Dua Bentuk Huda Dalam Al-Qur'an

Kata *al-hudā* dalam Al-Qur'an dipakai dengan dua macam penggunaan, penggunaan umum ('*ām*) dan penggunaan khusus (*khāṣṣ*). Adapun *al-hudā* yang bersifat umum, maknanya adalah menjelaskan jalan kebenaran dan menerangi jalan yang terang, baik orang yang dijelaskan itu akhirnya menempuh jalan tersebut maupun tidak. Termasuk contoh penggunaan makna ini adalah firman Allah Ta'ala: (وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ) Adapun kaum Tsamūd, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka' (QS. Fuṣṣilat: 17), yakni Kami telah menjelaskan

<sup>37</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn aṭ-Ṭayyib al-Bāqillānī, *al-Intiṣār li al-Qur'ān* (Amman: Dār al-Fath/Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1422 H/2001 M), II: 637.

<sup>38</sup> Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdillāh ibn Sahl al-'Askarī, *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* (bāb: *al-hudā wa al-hidāyah*) (Kairo: Maktabah aṭ-Ṭaqāfah ad-Dīniyyah, t.t.), I: 497.

<sup>39</sup> <https://sh-albarrak.com/fatwas/9848>, diakses 2/12/2025.

<sup>40</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=4d1gEdx\\_OWA&themeRefresh=1](https://www.youtube.com/watch?v=4d1gEdx_OWA&themeRefresh=1), diakses 2/12/2025.

kepada mereka jalan kebenaran melalui lisan Nabi Kami, Ṣāliḥ 'alaihis-salām, walaupun mereka tidak mau menempuhnya. Hal ini terbukti dari lanjutan ayat: ﴿فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ﴾ namun mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk' (QS. Fuṣṣilat: 17). Contoh lain lagi adalah firman-Nya: ﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ﴾ 'Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang benar)' (QS. al-Insān: 3), yakni Kami telah menjelaskan kepadanya dua jalan: jalan kebaikan dan jalan keburukan, sebagaimana dibuktikan oleh kelanjutan ayat: ﴿إِنَّمَا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾ 'baik dia bersyukur maupun dia kufur (ingkar)' (QS. al-Insān: 3).<sup>41</sup> Kata 'al-hudā' (الهُدَى) memiliki dua makna utama. Pertama, *al-hudā al-'āmm* (hidayah bayān/petunjuk penjelasan), yaitu petunjuk berupa penjelasan jalan, dakwah, dan irsyad. Petunjuk jenis ini bersifat umum bagi semua manusia. Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ 'Dan bagi setiap umat ada yang memberi petunjuk' (QS. ar-Ra'd: 7). Dan firman-Nya kepada Nabi: ﴿وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ 'Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk menuju jalan yang lurus' (QS. asy-Syūra: 52). Contoh lain: ﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ Adapun kaum Tsamūd, Kami telah memberi petunjuk kepada mereka' — yaitu Kami jelaskan jalan yang benar melalui lisan Nabi Ṣāliḥ 'alaihis-salām (QS. Fuṣṣilat: 17). Kedua, *al-hudā al-khāṣṣ* (hidayah taufiq/petunjuk pemberian taufik), yaitu penguatan dan taufik khusus dari Allah sehingga seorang hamba benar-benar sampai kepada keridhaan-Nya. Inilah hidayah yang tidak bisa diberikan oleh siapa pun selain Allah. Allah berfirman: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ﴾ 'Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk' (QS. al-Qaṣaṣ: 56). Dan firman-Nya: ﴿مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَا وَلِيَّكَ هُمْ الْخَاسِرُونَ﴾ Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka mereka itulah

<sup>41</sup> Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ash-Shinqīṭī, *Daf' u Ḥām al-Idṭirāb 'an Āyāt al-Kitāb* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1417 H/1996 M), I:7.

Misbahul Huda, Muhammad Taufik Hudaya, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi  
orang-orang yang rugi' (QS. al-A'rāf: 178). Juga ﴿أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ﴾ (QS. al-Baqarah: 5) dan ﴿وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ (QS. Fāṭir: 8).<sup>42</sup>

Dari kedua makna ini menjadi jelas bahwa huda dengan tipe hidayah bayān dan dakwah bersifat umum bagi orang beriman maupun kafir, dan boleh dinisbahkan kepada Allah maupun kepada para rasul dan dai. Sedangkan huda dengan tipe hidayah taufiq bersifat khusus, tidak boleh dinisbahkan kecuali kepada Allah Ta'ala semata. Hal ini karena ia bukan termasuk kemampuan makhluk, melainkan termasuk kekhususan Zat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam sumber lain, kata “al-hudā” memiliki dua makna utama. Pertama, makna petunjuk berupa penjelasan jalan dan irsyad (*ar-rasyad wa ad-dalalah*). Ini adalah jenis petunjuk yang dapat dinisbahkan kepada para rasul, Al-Qur'an, dan juga hamba-hamba Allah yang lain. Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (asy-Syūrah: 52). ﴿إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ﴾ (QS. al-Isrā': 9). ﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ “Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (al-Baqarah: 2). Termasuk juga firman-Nya: ﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ “Adapun kaum Tsamūd, Kami telah memberi petunjuk kepada mereka” — yakni Kami jelaskan jalan yang benar kepada mereka (Fuṣṣilat: 17). ﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ﴾ (al-Insān: 3) dan ﴿وَهَدَيْنَاهُ﴾ (al-Balad: 10). Kedua, makna kelembutan ilahi (*luthf*), taufik (*taufiq*), pemeliharaan dari kesalahan (*ishmah*), dan penguatan hati (*ta'yid*). Ini adalah jenis petunjuk yang khusus hanya milik Allah, tidak seorang pun dapat memberikannya selain Dia. Contohnya firman-Nya: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَن أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ﴾ “Sesungguhnya

---

<sup>42</sup> 'Abdullāh Khadr Ḥamad, *al-Kifāyah fī at-Tafsīr bi al-Ma'tūr wa ad-Dirāyah (al-Muqaddimah wa at-Tamhīd wa Tafsīr Sūrah al-Fāṭihah)*, (faṣl: ma'nā al-hidāyah fī qawliḥi ta'ālā: اهْدَيْنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) (Beirut: Dār al-Qalam, 1438 H/2017M), hlm. 300.

engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki” (al-Qaṣaṣ: 56).<sup>43</sup>

Dalam bahasa lain, term *huda* terkadang disebut sebagai هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ [Al-Baqarah: 2], petunjuk khusus bagi orang-orang bertakwa. Namun juga terkadang هُدًى لِّلنَّاسِ [Al-Baqarah: 185], petunjuk umum untuk seluruh manusia. Sekilas, kedua ayat ini tampak bertentangan, tetapi para ulama menjelaskan bahwa *huda* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis, yaitu *huda* umum (*dalalah wa irsyad*) dan *huda* khusus (*tawfiq wa tasdid*). Petunjuk umum adalah penunjukan jalan kebenaran yang diberikan kepada semua, sebagaimana dalam وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ [Ar-Ra'd: 7] dan وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [Asy-Syura: 52], yang dilakukan oleh para Rasul. *Huda* khusus adalah anugerah Allah berupa keberhasilan untuk taat, seperti dalam إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ [Al-Qasas: 56] dan فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ [Al-An'am: 125]. Sementara *huda* umum menjelaskan jalan kebenaran dan kesesatan, seperti dalam وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى [Fushshilat: 17], tetapi manusia bebas memilih, sebagaimana dalam عَلَى الْهُدَى [Fushshilat: 17]. *Huda* khusus diberikan kepada mereka yang Allah pilih untuk taat dan mencapai keselamatan. Para mufasir menegaskan bahwa penyebutan *huda* untuk orang bertakwa dalam هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ adalah bentuk penghormatan, karena merekalah yang benar-benar memanfaatkan petunjuk Al-Qur'an. *Huda* ini mengarah pada ketakwaan sebagai tujuan akhir, sementara *huda* umum dalam هُدًى لِّلنَّاسِ berlaku untuk semua, termasuk yang belum beriman. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara kedua ayat, karena *huda* umum mencakup semua manusia, sedangkan *huda* khusus adalah anugerah bagi orang bertakwa yang mengamalkan Al-Qur'an dengan penuh keimanan.<sup>44</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tematik terhadap lafaz *huda* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* dan tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa

<sup>43</sup> Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Fath al-Mun'im Sharh Sahih Muslim (bāb: bayān ma'nā al-hidāyah wa anwa'ihā)* (Kairo: Dār ash-Shurūq, 1423 H/2002 M), IV: 87.

<sup>44</sup> [www.islamweb.net/ar/article/61400/الهداية-في-القرآن-على-نوعين](http://www.islamweb.net/ar/article/61400/الهداية-في-القرآن-على-نوعين), diakses 27/10/2025.

lafaz *huda* adalah salah satu lafaz musytarak yang sangat kaya makna dalam Al-Qur'an. Ia muncul dalam berbagai bentuk derivasi sebanyak lebih dari 300 kali dan memiliki puluhan "wajah" (makna kontekstual) yang berbeda, mulai dari penjelasan (*bayān*), agama Islam, iman, Al-Qur'an, Taurat, Nabi Muhammad ﷺ, para rasul, ilham fitrah, tauhid, sunnah, perbaikan, taubat, hingga keteguhan dan kematangan (*rushd*). Meskipun beragam, semua makna tersebut kembali pada inti tunggal, yaitu bimbingan yang mengantarkan kepada tujuan yang benar (*irsyād ilā al-maqṣūd al-ṣaḥīḥ*), baik dalam ranah ilmu maupun amal. Dalam Al-Qur'an sendiri, *huda* dipakai dalam dua tingkatan besar. Pertama, *huda 'āmm* (umum): penjelasan dan penunjukan jalan kebenaran yang diberikan kepada seluruh manusia (bahkan kepada kaum yang ingkar seperti Tsamūd), sehingga tidak ada uzur bagi siapa pun. Kedua, *huda khāṣṣ* (khusus): taufik dan penguatan ilahi yang hanya diberikan kepada orang yang Allah kehendaki, sehingga ia benar-benar berjalan di atas jalan lurus dan mencapai keselamatan. Perbedaan ini merupakan jawaban atas ayat-ayat yang sekilas tampak bertentangan, seperti peniadaan kemampuan Rasul untuk memberi *huda* (QS. al-Qaṣaṣ: 56) dengan penetapan bahwa beliau memberi *huda* kepada jalan lurus (QS. asy-Syūra: 52). Yang dinafikan adalah *huda khāṣṣ* (taufik), sedangkan yang ditegaskan adalah *huda 'āmm* (*bayān* dan *irsyād*).

## Referensi

Buku dan Kitab Klasik

Al-Abyārī, Ibrāhīm ibn Ismā'īl. (1405 H/1985 M). *Al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*. Jilid III. Beirut: Mu'assasah Sajl al-'Arab.

Al-Farmawy, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Sebuah Pengantar, terj. Suryan A Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-'Askarī, Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdillāh ibn Sahl. (t.t.). *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Kairo: Maktabah at-Ṭaqāfah ad-Dīniyyah.

Al-'Askarī, Abū Hilāl. (2007 M). *Taṣḥīḥ al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Disunting oleh Muḥammad 'Uthmān. Kairo: Maktabah al-Thaqāfah ad-Dīniyyah.

Al-Bāqillānī, Abū Bakr Muḥammad ibn at-Ṭayyib al-. (1422 H/2001 M). *Al-Intiṣār li al-Qur'ān*. Jilid II. Amman: Dār al-Fath – Beirut: Dār Ibn Ḥazm.

Bustānī, Fu'ād Afram al-. (t.t.). *Munjid al-Ṭullāb*. Beirut: Dār al-Masyriq.

Chirzin, Muhammad. (1998). *Al-Qur'an dan Ulūm al-Qur'an*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

Dāmaghānī, al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-. (1980 M). *Qāmūs al-Qur'ān: Iṣlāḥ al-Wujūh wa an-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Disunting oleh 'Abd al-'Azīz Sayyid al-Ahl. Cet. 2. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn.

Ḥamad, 'Abdullāh Khaḍr. (1438 H/2017 M). *Al-Kifāyah fī at-Tafsīr bi al-Ma'tūr wa ad-Dirāyah*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Qalam.

Ḥumaid, Ṣāliḥ ibn 'Abdillāh ibn. (1418 H/1998 M). *Naḍrah an-Na'im fī Makārim Akhlāq ar-Rasūl al-Karīm*. Jilid VIII. Jeddah: Dār al-Wasīlah li an-Nashr wa at-Tawzī'.

Ibn Fāris. (1979 M). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Jilid VI. Kairo: Dār al-Fikr.

Ibn Manẓūr. (1414 H). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.

Lāshīn, Mūsā Shāhīn. (1423 H/2002 M). *Fath al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid IV. Kairo: Dār ash-Shurūq.

Ma'lūf, Louis & Bernard Tūtl. (2011). *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq.



- Misbahul Huda, Muhammad Taufik Huda, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī. (2006). *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dubai: Markaz Jum'a al-Mājid li at-Taḳāfah wa at-Turāt.
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ash-. (1417 H/1996 M). *Daf'u Ḥām al-Idṭirāb 'an Āyāt al-Kitāb*. Jilid I. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Solo: Media Kreasi.
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-. (t.t.). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Rarikh Marzuki Ammar dkk. Jilid II. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zabīdī, al-. *Tāj al-'Arūs*. (tanpa tahun dan tempat penerbit).
- Zamakhsharī. (2009). *Tafsīr al-Kashshāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Zarkasyī, Badruddīn al-. (2007). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jurnal dan Artikel Ilmiah
- Ahmad, Syukraini. (2014). "Urgensi Wujūh wa an-Nazā'ir". *Jurnal Madania*, 17(1).
- Furqan, Furqan & Khairatur Ridhatillah. (2022). "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an". *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 115–132. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>
- Hariyadi, Muhammad, Aldomi Putra & Aas Siti Sholichah. (2022). "Paradigma Integrasi Maqasid dan Huda Al-Qur'an". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4197>
- Muthoharoh, Siti. (2024). "Semantik Kata Kunci dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Konsep 'Huda' dan 'Dhalal'". *Jurnal Quran Hadis*, 1(1).
- Rustina N. (2018). "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Fikratuna*, 9(1), 84–107.

Swasono, Panji Adam & Miftakhussurur, M. (2024). "Pendekatan Multidisiplin terhadap Konsep Huda dalam Al-Qur'an: Solusi untuk Tantangan Kontemporer". *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 8(2), 250–264.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Andriansyah. (2018). *Relasi Makna Rahmat dan Huda dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tafsir Al-Kasysyaf)*. Skripsi Sarjana. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Anam, Zakiyyatul. (2022). *Hidayah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi Sarjana. UIN Walisongo.

Faiziyyah, Laili Attiyatul. (2021). *Sinonimitas Lafadz al-Huda dan al-Rusydu: Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya KH Mohd Romli dan HNS Midjaja dengan Pendekatan Analisis Semantik*. Skripsi Sarjana. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Husen, Mohammad. (2016). *Al-Wujūh dan al-Nazā'ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (Studi Kata Huda dan Dholal)*. Skripsi Sarjana. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Najim, Iman. (2010). *The Meaning of Huda in the Qur'an with Reference to Three English Translations*. Disertasi PhD. American University of Sharjah.

Ramadani, Duwi. (2017). *Ma'na Kalimah Huda fi al-Qur'an al-Karīm (Dirāsah Taḥlīliyyah Dalāliyyah)*. Skripsi Sarjana. UIN Sunan Kalijaga.

Utami, Nabila Dhea. (2022). *Irsyād dan Huda: Perspektif Ulama Tafsir dan Aplikasinya terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sumber Daring

Abu Ubaidah al-Hani. (n.d.). "Ma'ānī Kalimat 'al-Hudā' fi al-Qur'ān al-'Aẓīm". Diakses 20 Oktober 2025 dari <https://www.mtafsir.net/threads/-معانى-كلمة-الهدى-فى-القرآن-العظيم.11149>

IslamWeb. (n.d.). "لفظ الهدى في القرآن الكريم". Diakses 20 Oktober 2025 dari <https://www.islamweb.net/ar/article/144408/لفظ-الهدى-فى-القرآن-الكريم>

*Misbahul Huda, Muhammad Taufik Hudaya, Muhammad Hidayat, Robby Hidayatul Ilmi*  
IslamWeb. (n.d.). “الهداية في القرآن على نوعين”. Diakses 27 Oktober 2025 dari  
<https://www.islamweb.net/ar/article/61400/الهداية-في-القرآن-على-نوعين>  
Shaykh al-Barrāk. (n.d.). Fatwa No. 9848. Diakses 2 Desember 2025 dari  
<https://sh-albarrak.com/fatwas/9848>  
YouTube. (n.d.). “الدنيا بخير | مفهوم الهداية والفرق بين الهدى والرشد”. Diakses 2 Desember  
2025 dari [https://www.youtube.com/watch?v=4d1gEdx\\_OWA](https://www.youtube.com/watch?v=4d1gEdx_OWA)